

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA
PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS PADA 3 KELUARGA
DI DESA BAKU-BAKU KECAMATAN MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Palopo.*



Diajukan oleh

MADEYANA

NIM: 18 0103 0048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA
PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS PADA 3 KELUARGA
DI DESA BAKU-BAKU KECAMATAN MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salh Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.*



1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
2. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.A.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Madeyana
NIM : 18 0103 0048
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,



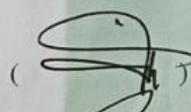
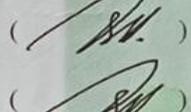
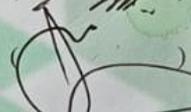
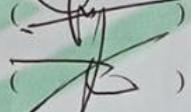
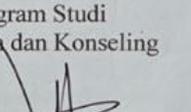
Madeyana
NIM: 18 0103 0048

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus pada 3 Keluarga di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara)” yang ditulis oleh Madeyana, NIM. 18 0103 0048, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 10 Maret 2023 M bertepatan dengan 17 Sya’ban 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 23 Maret 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam

Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP.19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Desa Baku-Baku, Kec. Malangke Barat)

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo dan juga selaku dosen penasehat akademik,

beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Palopo.

3. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Amrul Aysar Ahsan S.Pd.I., M.Si selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo
5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Muh. Tahir dan ibunda Dewi, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta suami dan semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 23 Maret 2023
Penulis

Madeyana
NIM. 18 0103 0048



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ِى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ُو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūtah

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭ fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *na'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabi atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syams*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*al-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ □□ *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ dīnullāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd,
Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd
Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid
(bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : *subḥānahū wa ta 'ālā*

saw. : *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

as : *'alaihi al-salām*

H : Hijrah

M : Masehi
SM : Sebelum Masehi
1 :Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W : Wafat tahun
QS.../...:4 : QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān3:4
HR : Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Kajian Pustaka.....	10
1. Pola Asuh Orang Tua	10
2. Remaja	22
3. Anak Autis	24
C. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Definisi Istilah	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Surah Luqman Ayat 13.....	13
---------------------------	----



ABSTRAK

Madeyana, 2023. *“Pola Asuh Orang tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Desa Baku-Baku, Kec. Malangke Barat)”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Hamdani Thaha dan Teguh Arafah Julianto.

Skripsi ini membahas tentang Pola Asuh Orang tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke Barat). Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis di Desa Baku-baku, Kecamatan Malangke Barat; Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh remaja penyandang autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasinya adalah warga desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat. Pengambilan sampel dengan memilih 3 keluarga yang mempunyai anak remaja penyandang autisme, penelitian ini dilakukan di desa Baku-baku kecamatan malangke barat, kabupaten Luwu utara. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan Teknik deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di desa tersebut bahwa pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis yaitu dengan pola asuh demokratis. Hambatan dalam mengasuh remaja penyandang autis yang menjadi kendala mereka yaitu pengasuhan yang diterapkan pada anak autis. Dari hasil penelitian ini yang membahas mengenai remaja yang menyandang autis, peneliti berharap agar keluarga terutama orang tua agar lebih memperhatikan anaknya terutama jangan membiarkan anak penyandang autis menyendiri agar mereka merasa lebih aman.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orangtua, Remaja, Autisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh dapat didefinisikan pola interaksi anak dan orang tua yang meliputi kebutuhan pemenuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak.

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak¹.

Demikian halnya dengan pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana cara yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk anak autis.

¹ Reyka Ratu Anjani and Asep Ahmad Sopandi, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLBN 01 Padang', *Journal of Basic Education Studies*, 5.1 (2022), 68

Orang tua adalah orang yang paling pertama dikenalkan dalam keluarga untuk mengembangkan kehidupannya. Orang tua adalah yang terdiri dari ayah dan ibu yang sudah terikat perkawinan yang sah dan telah menjalin kehidupan rumah tangga. Orang tua menurut H.M Arifin adalah yang menjadi kepala keluarga. Orang tua diartikan sebagai orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab terhadap keluarga, secara alami pada masa-masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Jadi yang dimaksud Orang tua yang dalam skripsi ini adalah terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

Pengertian remaja Menurut bahasa latin istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Yang dimaksud peneliti masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²

² Dika Dwi Lestari and Sopingi Sopingi, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak Autis', *Jurnal Ortopedagogia*, 4.1 (2018), 40

Autisme disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada masa anak-anak. Gangguan perkembangan ini membuat seseorang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga seolah-olah anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri. Pendapat serupa mengatakan bahwa autisme adalah gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak. Akibatnya, anak tak mampu berinteraksi dengan dunia luar secara efektif. Mereka seolah sibuk dengan dunianya sendiri. Istilah autis dalam dunia kedokteran atau kesehatan mengandung arti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja yang berarti “ tumbuh “ atau “ tumbuh “ menjadi dewasa“ bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengedepankan reproduksi interaksi atau hubungan sosial anak pada orang lain di sekitarnya.³

Menurut *Childhood Autism Rating Scale* (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: Autis Ringan, Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Autis Sedang. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika

³ Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, and Irfan Fathurrahman, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis', *JOEY (Journal of Education and Instruction)*, 3.1 (2020), 75

namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukul kepala. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur⁴

Hal ini sependapat dengan kepala sekolah Citra Mulia Mandiri, Eni Winarti autisme memang bukan penyakit fisik tetapi kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa autisme merupakan suatu gangguan atau kelainan yang terjadi pada perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak tersebut hidup dalam dunianya sendiri.

Dari observasi awal di Desa Baku-baku kecamatan Malangke Barat diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak autis membedakan pola asuh dan cara mendidik bagi anak tersebut. Kondisi tersebut dapat dilihat dan cara pola asuh orang tua di rumah mereka para ibu mengasuh anaknya dengan cara misalnya. tidak berdialog dengan anak, sering memarahi, memukul dan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas didengar oleh anak. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan motorik maupun mental dan psikologis anak yang berdampak negatif. Serta pemilihan sekolah yang kurang sesuai dengan kondisi anak tersebut. Bahkan banyak diantara keluarga yang memiliki anak autis

⁴ Diah Widiastuti, 'Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme Di SLB Negeri Semarang Tahun 2014', *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3.2 (2014).

tidak disekolahkan oleh keluarganya dengan alasan tidak punya biaya dan dengan mengeluarkan anak tersebut dan rumah itu akan menjadi sebuah aib bagi keluarga mereka.

Namun dalam hal ini bagi orang tua awam yang memiliki anak antis hal pertama yang dapat dilakukan dalam pola asuh anak tersebut adalah dengan cara membutuhkan kesabaran menghadapinya dan konsistensi dalam penanganannya sehingga perlu disadari, bahwa fenomena ini adalah suatu perjalanan panjang.

Berdasarkan fenomena dan berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Desa Baku-Baku, Kec. Malangke Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat ?
2. Apa hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh remaja penyandang autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat.

2. Untuk mengetahui Apa hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh remaja penyandang autisme di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian verifikatif, untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah akan memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul berlatarkan ketidakpuasan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyidikan kembali secara empiris.

2. Manfaat Praktis Bagi penulis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan fungsi Ilmu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan pada Perguruan Tinggi Negeri. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Monalisa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk jiwa keagamaan anak”, pada tahun 2017. Skripsi Ini sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Namun terdapat perbedaan dengan peneliti ini yaitu mengenai permasalahan dan tempat. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (field research), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Perbedaannya dengan skripsi Monalisa ini membahas mengenai Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat ⁵
2. Skripsi Puspita Arnasiwi, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Prasekolah dan sekolah dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul : “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang pengaruh orang tua dalam kedisiplinan anak dalam belajar. Penelitian ini bertujuan

⁵ Anisa Purnamasari, Sri Wahyuni, and Prawara Aros Purnama, ‘Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kendari’, *Nursing Inside Community*, 3.1 (2020), 32

mendeskripsikan pengaruh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (field research), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan observasi, interview dan dokumentasi. Perbedaannya dengan skripsi Madeyana adalah pada permasalahannya yang diangkat, pada skripsi Madeyana ini adalah membahas “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat.”⁶

3. Skripsi yang ditulis oleh Eny Sulistyowati yang berjudul “Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan Klaten.” Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh demokratis orang tua pada anak dan untuk mengetahui penerapan pola asuh demokratis orang tua pada anaknya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan tiga orang subyek. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh demokratis dirasa sangat efektif dilakukan oleh beberapa orang tua, karena anak menjadi lebih leluasa untuk menyatakan keinginan dan kemauannya tanpa ada rasa takut dan membuat anak lebih nyaman. Anak autis juga bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya

⁶Orang Tua, ‘Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus’.

dengan dukungan orang tua. Dengan pola asuh demokratis anak juga lebih bisa mandiri.⁷

4. Skripsi yang ditulis oleh I Nyoman Dharma Nitya dengan judul “Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di Kaizen.” Penelitian ini dilakukan ini dilakukan di Kaizen nirel Centre Perumnas Simalingkar. Informan tambahan yaitu tiga orang tetangga dari informan utama. Serta informan kunci yaitu seorang guru yang sedang bekerja di Kaizen Nirel Centre Perumnas Simalingkar. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi. Data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis oleh peneliti yang dijelaskan secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh yang diberikan kepada anak autis merupakan pola asuh demokratis. Adapun faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anak autis yaitu kurangnya pengetahuan orang tua tentang anak autis, kesibukan orang tua, kemampuan yang dimiliki anak, serta mood anak. Peneliti memberi saran agar orang tua lebih bersabar lagi dalam mengasuh anak yang autis karena pola asuh orang tua sangat mempengaruhi masa depan anak tersebut dan hendaknya para orang tua harus lebih meningkatkan pengetahuannya tentang anak autis tentang bagaimana mengatasinya dan lain-lain.⁸

⁷ Eny Sulistyowati. “Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan”(Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, 2019.h.12

⁸ Nyoman Dharma Nitya. “Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di Kaizen Nirel Centre (Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus) Perumnas Simalingkar” Skripsi

5. Jurnal Yang ditulis Indah J. Larete, Dkk berjudul “Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado dan Tomohon.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak yang memiliki gangguan spektrum autisme di sekolah khusus autis, sekolah luar biasa, dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di kota manado dan tomohon. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain potong lintang terhadap 30 responden yaitu orang tua yang mempunyai anak gangguan spektrum autisme, dilanjutkan dengan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 2 orang responden. Penelitian ini memperlihatkan dari 30 responden (56,7%); dan orang tua menerapkan pola asuh demokratis ialah 10 responden (33,3%); dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (10%). Sebagian besar orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme di sekolah autisme, sekolah luar biasa, dan tempat terapi di kota manado dan tomohon mengasuh anak dengan cara pola asuh otoriter.⁹

B. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang tua

- a. Peran Orang tua dalam keluarga

Sarjana: Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2018.12

⁹ Indah J. Larete, Dkk, “Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di kota Manado dan Tomohon,” Jurnal e-Clinic (Eci), 4.2. (2016), 1

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh peranan dalam keluarga. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya terutama kebutuhan dalam mengembangkan kepribadian para anggotanya agar bisa menjadi pribadi yang memiliki sikap baik dan bisa menjadi anggota masyarakat yang baik. Setiap anggota keluarga memiliki peranan pribadi masing-masing, peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Berikut macam-macam peranan anggota dalam keluarga:

1) Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak dalam keluarga. Ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga atau kepala keluarga, mencari nafkah, pendidik, pelindung, dan sebagai anggota masyarakat. Peran ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa dilakukannya yaitu:

Pertama, menyediakan fasilitas belajar, buku dan alat tulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi atau PR atau Latihan.

Kedua, ayah memiliki peran sebagai guru atau pendidik. Pendidik memiliki tugas menasehati anak agar belajar rajin sehingga anak berprestasi di lingkungan sekolah. Ayah juga memberitahu mengenai hal-hal yang boleh dilakukan anak dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Ayah juga bertugas memberikan sanksi kepada anaknya yang melakukan kesalahan.

Ketiga, Ayah memiliki peran sebagai pembimbing dalam keluarga. Ayah berperan membantu memecahkan segala masalah yang dihadapi anaknya dengan

cara memberi saran dan petunjuk mengenai langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan anaknya sehingga semua permasalahan dapat teratasi. Ayah juga berhak menanyakan nilai yang diperoleh anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dan ayah wajib mengatur jadwal anak kapan harus bermain, kapan harus belajar, dan kapan harus tidur.¹⁰

1) Ibu

Ibu sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anak. Peran utama seorang ibu adalah mengurus segala keperluan rumah tangga. Ibu juga memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Ibu juga mempunyai peran sosial sebagai anggota masyarakat di lingkungan. Ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.¹¹

2) Anak-anak

Peran anak dalam keluarga adalah menjalankan peranan sesuai dengan kondisi fisik, mental, dan sosial spritual.¹²

b. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua merupakan sosok yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki kewajiban untuk

¹⁰ Leis Yigibalom, 'Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya', *Acta Diurna Komunikasi*, 2.4 (2018).

¹¹ Darosy Endah Hyoscyamina, 'Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak', *Jurnal Psikologi*, 10.2 (2019), 144

¹² Herien Puspitawati, 'Fungsi Keluarga, Pembagian Peran Dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga', *Tersedia: Http://kk. Fema. Ipb. Ac. Id/v2/Images/Karya Ilmiah/Kesetaraan Gender. Pdf, Diakses Pada*, 1 (2019)

mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tugas perkembangannya. Bentuk tanggung jawab yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Menurut Kohn bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.¹³

Menurut Amal mengatakan bahwa pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian.¹⁴

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹⁵

¹³ A Dan Kia and Erni Murniati, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13.3 (2020), 264

¹⁴ Mohammad Adnan, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), 66

¹⁵ Andy Chandra, 'Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat', *Jurnal Psycho Mutiara*, 1.1 (2018), 5

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁶

Menurut Kohnyang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁷

c. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 3 macam polah asuh orang tua, yaitu:¹⁸

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakan pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

¹⁶ Hendri Hendri, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019), 56

¹⁷ Rosmala Dewi, Inayatillah Inayatillah, and Rischea Yullyana, 'Pengalaman Orangtua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh', *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3.2 (2019), 288–301.

¹⁸ Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), 128

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.¹⁹

2) Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukum

¹⁹ Suci Syafira Ulfa, 'Pola Pengasuhan Anak Penderita Autis Yang Berprestasi (Studi Kasus: 5 Orangtua Anak Autis Berprestasi Di Sekolah Luar Biasa Autis Al-Ikhlas, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi)' (Universitas Andalas, 2021).

3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin
6. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
7. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.²⁰

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Bahri Djamarah:

1. Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan anak
 2. Orang tua kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu
 3. Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya.²¹
- 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan pengawasan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya dan sangat sedikit yang diberikan oleh mereka.

²⁰ A Tabi'in M Pd, 'Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dewi Aminah', *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020), 30

²¹ Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, 'Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.2 (2020).

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah :

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
3. Mengutamakan kebutuhan material saja
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang sangat dalam dalam keluarga.²²

Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.²³

Menurut Ngalim purwanto orang tua adalah (ayah dan ibu) pendidik yang terutama dan sudah semestinya. Merekalah pendidik asli yang menerima tugas dari kodrat, dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya

²² Mawaddah Nasution, ‘Pola Asuh Permisif Terhadap Agresivitas Anak Di Lingkungan X Kelurahan Sukamaju Kecamatan Medan Johor’, *Prosiding Konferensi Nasional, No. Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, 2018, 3.

²³ Azizah Muthi Nur Fatmawati, ‘Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini’, *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2020), 81

A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”²⁴

Orang tua juga disebut ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Menurut pendapat lain orang tua adalah ibu dan ayah yang memegang peran penting dan amat berpengaruh atas pendidikannya.

Dari pendapat di atas yang disebut orang tua adalah yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertugas untuk mendidik anak-anaknya. Dalam Al-Qur’an surat luqman ayat ke 13 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan beredukasi tinggi. Dan yang dapat menyelami dunia anaknya adalah orangtuanya sendiri. Hal ini sering diabaikan dan diacuhkan oleh para profesional. Para profesional mengenal anak kita hanya beberapa jam sehari. Tetapi sebagai orang tuanya, sisa dari waktu belajar anak secara rutin ada dirumah, dilingkungan keluarga (orang tuanya). Karena itu, dalam hal ini yang paling mengetahui keistimewaan anak adalah orang tua itu sendiri. Jadi, orangtua juga harus

²⁴ Tanaya Puspa Anggraeni and Rohmatun Rohmatun, ‘Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI Di SMA 1 Mejobo Kudus’, *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1 (2020), 20

mengetahui bagaimana cara mengarahkan anak itu, agar anak dapat berkembang dengan baik. Sehingga, waktu di rumah dalam keadaan bagaimanapun kita dapat mengembangkan situasi untuk menolong anak kita keluar dari keterbatasannya.

Dalam Hr. Muslim juga dijelaskan yang artinya :

Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?"⁹.(HR. Muslim)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak di dalam keluarga sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal. Dengan demikian, kemampuan seorang anak untuk mengembangkan dirinya tidak terlepas dari bentuk pengasuhan orang tua atau pendidik. Beberapa faktor yang memiliki peran dalam pembentukan pola asuh orang tua dalam keluarga adalah :²⁵

1) Faktor keluarga asal

Faktor keluarga asal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masing-masing orang tua yang pada akhirnya mempengaruhi penggunaan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anaknya. Faktor-faktor dari dalam diri masing-masing orang tua ini meliputi aspek pribadi, identitas dan diri seseorang. Pribadi, identitas dan diri seseorang ini dipengaruhi oleh beberapa

²⁵ Rabi'atul Adawiah, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.1 (2017), 33

faktor, salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh orang tua, pada dasarnya merupakan sintesa – hasil dinamika dua pribadi (ayah dan ibu) dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak. Jika hendak diperdalam lagi, pribadi ayah yang menghasilkan pola sikap tertentu terhadap anak – anak juga hasil dari pola asuh orang tua sang ayah.

Menurut para ahli, pola asuh orang tua maupun kualitas hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak, merupakan faktor penting yang kelak mempengaruhi kualitas persepsi orang tersebut terhadap perannya sendiri.

2) Faktor lingkungan sosial dan budaya

Faktor lingkungan sosial budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Faktor lingkungan sosial budaya ini sedikit banyak dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tua pada anaknya. Hal ini dikarenakan pola asuh yang berkembang di masyarakat terbentuk menjadi kebiasaan yang turun-temurun.

Tarmuji dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Hal ini semakin menguatkan bahwa pengaruh lingkungan sosial budaya membawa pengaruh yang kuat bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

3) Faktor kepribadian dan karakteristik anak

Menurut Tedjasaputra dalam Rahayu, terdapat tiga tipe kepribadian yang umumnya terdapat pada anak. Ketiga tipe tersebut antara lain :²⁶

²⁶ Ria Juliana and Ridwan Arifin, 'Anak Dan Kejahatan (Faktor Penyebab Dan Perlindungan Hukum)', *Jurnal Selat*, 6.2 (2019), 225

a) Tipe Mudah

Anak dengan kepribadian tipe mudah ini cenderung memiliki suasana hati yang positif dan cenderung tidak rewel. Mereka dengan mudah membentuk kebiasaan rutin yang teratur dan mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman, situasi dan orang-orang baru. Selain itu, anak dengan tipe ini pada umumnya mudah untuk memahami penjelasan tentang perilaku yang diharapkan dari mereka.

b) Tipe Sulit

Anak dengan tipe ini cenderung untuk bereaksi secara negatif dan seringkali menangis. Mereka cenderung untuk bereaksi negatif terhadap kegiatan rutin dan lamban untuk menyesuaikan diri dengan situasi, lingkungan dan orang-orang baru. Selain itu, makanan baru pun sulit untuk diterimanya. Anak-anak tipe ini sulit untuk diberi pengertian tentang perilaku yang tidak diharapkan dari mereka.

c) *Tipe slow to warm up*

Anak dengan tipe ini cenderung memiliki aktivitas yang rendah. Mereka juga menunjukkan suasana hati yang negatif (namun sedikit lebih baik dari tipe sulit). Selain itu, mereka memiliki penyesuaian diri yang lambat, namun mudah dibujuk untuk ditenangkan. Anak-anak dengan tipe ini tidak terlalu mudah saat diberi pengertian dan penjelasan tentang perilaku yang diharapkan dari mereka. Dituntut usaha yang cukup kuat dan kesabaran yang ekstra dari orang tua dalam rangka mengajak anaknya bekerja sama.

Tedjasaputra menambahkan bahwa ada juga anak-anak yang tidak memiliki ciri-ciri seperti yang telah diungkapkan diatas. Orang tua perlu mewaspadaai anak-anak dengan keterbelakangan mental, autis ataupun gangguan perkembangan hiperaktif (atau anak-anak dengan kebutuhan khusus).²⁷

Anak- anak dengan kebutuhan khusus demikian bisa jadi memiliki tipe kepribadian yang merupakan gabungan lebih dari satu tipe kepribadian yang telah diuraikan diatas. Tedjasaputra mengatakan bahwa anak-anak autis bisa memiliki ciri kepribadian yang merupakan gabungan dari ketiga tipe kepribadian diatas, sehingga butuh kewaspadaan dan kepekaan orang tua dalam mengamati proses perkembangan diri anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak mereka dapat ditangani dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.²⁸

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut bahasa latin istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya, *adulescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh “atau“ tumbuh “menjadi dewasa“ bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengedepankan

²⁷ Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf, ‘Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai’, *Predicara*, 1.1 (2019).

²⁸ Zuraida Mulqiah, Eka Santi, and Dhian Ririn Lestari, ‘Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)’, *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5.1 (2017), 61

reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.²⁹

Menurut peneliti masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.³⁰

Menurut hukum di amerika serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya kaum muda menekankan kesegaran dan kelengahan terhadap tanggung jawab orang dewasa.³¹

b. Tahun-tahun masa remaja

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun,

²⁹ Lilis Karlina, 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 147–58.

³⁰ Muhammad Darwis, Khairul Amri, and Hardy Reymond, 'Dampak Dari Kecanduan Game Online Di Kalangan Remaja Usia 15–18 Tahun Di Kelurahan Kayu Ombun', *Ristekdikti: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5.2 (2020), 228–33.

³¹ Khamim Zarkasih Putro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25

penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dari pada tahap akhir masa remaja. Tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu: awal masa dan akhir masa remaja.³²

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira sekitar usia tujuh belas tahun, usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa. Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan. Maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa. Seperti halnya anak perempuan.³³

3. Autis

a. Pengertian autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Autisme telah dikenal sejak lama perkembangan anak autis di dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Diperkirakan, sekitar 67 juta orang di dunia

³² Indah Juliana, Sefti Rompas, and Franly Onibala, 'Hubungan Dismenore Dengan Gangguan Siklus Haid Pada Remaja Di Sma N 1 Manado', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019).

³³ Gatot Purwoko, 'Psikologi Perkembangan Masa Remaja', *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26.1 (2019), 66

menyandang autisme. Autisme diyakini sebagai gangguan perkembangan serius yang meningkat pesat di dunia. Terkhusus Autisme yang ada di Indonesia sudah menunjukkan suatu hal yang cukup mengkhawatirkan. Angka kejadian autisme di Indonesia terus meningkat dan menjadi suatu permasalahan yang cukup rumit bagi penyandanginya.³⁴

Autisme disebut dengan *Autistic spectrum disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada masa anak-anak. Gangguan perkembangan ini membuat seseorang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga seolah-olah anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri. Pendapat serupa mengatakan bahwa autisme adalah suatu gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak. Akibatnya, anak tak mampu berinteraksi dengan dunia luar secara efektif. Mereka seolah sibuk dengan dunianya sendiri.³⁵

Autisme berasal dari kata *auto* yang berarti “sendiri”. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943-an meskipun penyakit ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Anak autisme memiliki perilaku aneh, terlihat acuh dengan lingkungan dan cenderung menyendiri seakan-akan hidup dalam dunia yang berbeda perilaku aneh yang tergolong gangguan perkembangan berat ini terjadi karena adanya kerusakan saraf di beberapa bagian otak. Autis menjadi penderitanya seperti hidup di alamnya sendiri. Seperti yang diungkapkan

³⁴ Ni Made Purnamaningsih, I Gusti Putu Satya Laksmi, and Ni Luh Putu Devhy, ‘Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Self Care Pada Anak Autisme’, *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9.2 (2020), 142–48.

³⁵ Nurul Rahmadiani, Rosdiana Rahim, and Rini Fitriani, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis di SLB Negeri Pembina Makassar dan SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020’, *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.Special Issues 1 (2022), 29–37.

yatim yang menyatakan bahwa Autisme merupakan suatu sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri.³⁶

Istilah autis dalam dunia kedokteran atau kesehatan mengandung arti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi atau hubungan sosial anak pada orang lain di sekitarnya. Hal ini sependapat dengan kepala sekolah citra mulia mandiri, Eni Winarti yang menyatakan bahwa autisme memang bukanlah penyakit fisik tetapi kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Seorang anak yang mengidap autisme biasanya tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan tidak bereaksi dengan normal dalam pergaulan sosialnya termasuk mengalami kesulitan perkembangan bicara dan bahasa. Kelainan tersebut biasanya muncul pada tiga tahun pertama dan akan terus berlangsung hingga rentang waktu yang bervariasi. Empat dari lima autisme adalah laki-laki (papalia, olds, dan feldman) penderita autisme sering disamakan dengan keterbelakangan mental. Perlu digaris bawahi bahwa autisme berbeda dengan *Down Syndrome* sebagian besar anak autis memiliki IQ di atas rata-rata, sedangkan down syndrome memiliki IQ dibawah rata-rata. Anak autis terkadang memiliki penalaran di luar kemampuan manusia dewasa sekalipun. Mereka bisa dikatakan anak yang jenius. Jika orang tua memberi perhatian lebih dini dan

³⁶ Nur Azizah, 'Pola Asuh Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Autis Di Lembaga Terapi Deli Serdang (Studi Deskriptif Di Rumah Pendidikan Alifah "Klinik Autisme', 2019.

memberi pendampingan dan penanganan yang tepat, anak autis dapat berkembang dengan baik bahkan mampu menunjukkan prestasi terbaik yang dimilikinya.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan suatu gangguan atau kelainan yang terjadi pada perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak tersebut hidup dalam dunianya sendiri.³⁸

Menurut Jeffrey Nevid autisme merupakan cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keroyokan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Autisme dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat, gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak. Autisme berarti gangguan perkembangan pada anak yang berakibatkan tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Autisme suatu sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial,

³⁷ Amalia Fadila, Ossy Firstanti Wardany, and Heni Herlina, 'Jenis Pola Asuh Orang Tua Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Di Lampung', *Sneed Journal*, 1.2 (2021), 16–22.

³⁸ Azmi Sholihatun Kurniawan, Endang Supraptiningsih, and Stephani Raihana Hamdan, 'Pengasuhan Pada Anak Autis: Telaah Pada Ibu Dengan Anak Autis Parenting On Autism Children: A Study Of Mothers With Autism Children', *Prosiding Nasional Psikologi*, 2 (2018).

kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri.³⁹

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Hal ini merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis, tempat tinggal, maupun jenis makanan.

b. Karakteristik anak autis

Karakteristik anak autis adalah ciri khas anak autis yang membedakan anak autis dengan anak-anak yang lain. Karakteristik anak autis dilihat dari aspek komunikasi dan gerak motorik.⁴⁰

1) Kesulitan berkomunikasi (verbal dan non verbal)

- a) Jika berkeinginan sesuatu dengan menarik tangan orang lain untuk mendapatkan sesuatu itu.
- b) Kaku dengan kegiatan rutin mereka
- c) Lebih tertarik terhadap benda daripada manusia

³⁹ Maria Ulva and Rizki Amalia, 'Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif', *Journal on Teacher Education*, 1.2 (2020), 9

⁴⁰ Seffia Riandini, 'Pengaruh Pola Pengasuhan Dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis Kepada Orang Tua', *Jurnal Majority*, 4.8 (2015), 99

- 2) Gerak Motorik yang berulang-ulang, seperti:
 - a) Hiperaktif (aktif bergerak sepanjang hari)
 - b) Hipoaktif (diam sepanjang hari)
 - c) Tidak menyadari atas kehadiran orang lain
 - d) Menunjukkan kegiatan bermain yang tertinggal jauh dengan anak yang seusianya

- 3) *Hand flapping* atau sering mengepak ngepakkan tangan atau jari

Di bawah ini merupakan beberapa karakteristik anak autisme yang dapat diamati sebagai berikut :

- 1) Perilaku
 - a) Cuek terhadap lingkungan
 - b) Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, melompat.
 - c) Kelekatan terhadap benda tertentu
 - d) *Rigid routine*
 - e) Tantrum
 - f) *Obsessive – compulsive behavior*
 - g) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak
- 2) Interaksi Sosial
 - a) Tidak mau menatap mata
 - b) Dipanggil tidak menoleh
 - c) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
 - d) Asyik atau bermain dengan diri sendiri

e) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.

3) Komunikasi dan Bahasa

a) Terlambat bicara

b) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh

c) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami

d) Membeo (*echolalia*)

e) Tidak memahami pembicaraan orang lain

c. Menangani Anak Autis

Adapun cara lain yang dapat ditempuh dalam menangani anak autis sebagai berikut:

- 1) Sesering mungkin ajak anak bicara dan bila anak mulai berpaling ketika diajak berbicara, arahkan wajah merona secara lembut ke arah anda agar mereka menatap mata anda.
- 2) Gunakan alat bantu seperti buku cerita bergambar, aneka mainan yang berwarna-warni, atau dengan alat peraga lain agar suasana pembicaraan lebih menyenangkan dan tidak membuat anak merasa cepat bosan.
- 3) Sesering memancing anak untuk berkata-kata dan berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan pada anak
- 4) Beri pujian pada anak jika mereka mampu menjawab pertanyaan dan tunjukkan kasih sayang kepada mereka.

- 5) Bantu anak-anak untuk melakukan gerakan yang teratur, salah satunya dengan melatih senam dan anda dapat membantu menggerakkan tubuh mereka hal ini bertujuan untuk melatih gerak motorik anak.
- 6) Berikanlah makanan yang bergizi dengan nutrisi yang tepat. Sebagian peneliti berpendapat bahwa anak autis mempunyai beberapa masalah di saluran pencernaannya sehingga makanan yang merupakan faktor pemicu atau faktor yang menambah masalah pada saluran pencernaan tersebut hendaknya tidak dikonsumsi.⁴¹

Dari berbagai cara penanganan anak autis yang telah disebutkan diatas, perlu diperhatikan bahwa anak autis merupakan anak yang istimewa. Oleh karena itu, diperlukan teknik penanganan yang lebih menekankan pada perasaan. Adapun teknik penanganan tersebut antara lain :⁴²

- 1) Menunjukkan kasih sayang yang tulus

Satu hal yang penting perlu diperhatikan dalam menangani anak autis adalah kasih sayang. Sesulit apapun menghadapi anak autis, orang tua harus menunjukkan kasih sayang yang tulus dan perhatian yang lebih. Anak autis adalah anugrah dari tuhan bagi orangtua yang berhak mendapatkan kasih sayang dari orangtua seperti hal normal pada umumnya.

- 2) Kesabaran

Salah satu kunci keberhasilan dalam penanganan anak autis adalah dengan kesabaran dan ketelatenan. Orang tua maupun pendamping anak autis harus

⁴¹ Heru Pratama Syafri and Mega Iswari, 'Peran Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Anak Autis X Di SMK 4 Padang', *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9.2 (2021), 55

⁴² Khairunisa Rani and Muhammad Nurrohman Jauhari, 'Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2.1 (2018), 55

bersabar dalam menghadapi pola tingkah anak autis yang terkadang diluar kewajaran. Seperti kita ketahui bahwa anak autis hidup sesuka hatinya sendiri tanpa memperdulikan lingkungan sekitarnya. Terkadang mereka suka berteriak, marah, mengamuk, dan melakukan sesuatu hal secara berulang-ulang sehingga membuat orang disekitarnya frustasi. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat memahami kondisi anak autis sehingga mereka dapat belajar untuk lebih baik.

3) Mengajak anak untuk bergaul dan bersosialisasi

Anak autis cenderung lebih senang menyendiri dia akan merasa takut dan gelisah bertemu dan bercengkrama dengan orang lain apalagi orang baru yang dikenalnya menghadapi kondisi tersebut, sebaiknya orang tua membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. dengan bersosialisasi, anak autis dilatih untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun pembicaraan anak autis sering tidak bermakna dan kurang nyambung, namun hal ini harus dilakukan dengan tujuan untuk membangun rasa percaya diri pada anak.

e. Penyebab Autis

Pada awal dekade '90an, penyebab autis masih merupakan suatu misteri yang cukup membuat banyak ahli medis bingung. Hal ini dikarenakan banyak orang tua yang sering merujuk anaknya yang memiliki kelainan autis ini ke para ahli medis tersebut. Padahal saat itu, autis ini masih merupakan suatu kelainan yang langka di masyarakat. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi kedokteran, maka saat ini para ahli medis telah berhasil mengungkap penyebabnya. Autis merupakan suatu kelainan perkembangan otak yang

disebabkan oleh dua hal yang paling berpengaruh dalam proses perkembangan diri seseorang, yaitu faktor genetik dan faktor neurologis.⁴³

1) Penyebab Genetik

Faktor genetika bisa dikarenakan kelainan yang disebabkan oleh cacar air yang diderita ibu selama mengandung dan karena diturunkan melalui percampuran gen dari orang tua yang memiliki kelainan genetik secara klinis. Selain karena penyebab di atas, gangguan autis juga bisa disebabkan karena pada proses pembentukan sel-sel otak tersebut dalam kandungan terjadi penghambatan pertumbuhan sel-sel otak, misalnya karena virus (rubella, tokso, herpes), jamur (candida), oksigenasi (pendarahan), dan keracunan dari makanan. Kelainan tersebut mengakibatkan kelainan pada struktur sel otak, yaitu gangguan pertumbuhan sel otak pada trimester pertama, terutama fungsi otak yang mengendalikan pemikiran, pemahaman, komunikasi dan interaksi.⁴⁴

Penelitian Wakefield, dkk di Inggris pada tahun 1998 menunjukkan bahwa gangguan perkembangan otak dapat disebabkan karena pengaruh biologis. Pengaruh biologis ini dapat disebabkan karena faktor genetik atau kelainan kromosom dan dapat pula karena pengaruh negatif selama masa perkembangan otak. Faktor- faktor yang dapat menyebabkan pengaruh negatif selama masa perkembangan otak, antara lain :⁴⁵

⁴³ Jaja Suteja, 'Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial', *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3.1 (2018).

⁴⁴ Faisal Lubis Yatim, *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak* (Yayasan Obor Indonesia, 2002).

⁴⁵ Desi Sulisty Wardani, 'Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis', 2009.

- a) Penyakit infeksi yang menular
 - b) Trauma
 - c) Keracunan logam berat maupun zat kimia lain baik selama dalam kandungan maupun setelah dilahirkan Salah satu logam berat yang menyebabkan keracunan Sistem Saraf Pusat adalah Hg (Hydrargyrum = air raksa) yang terdapat dalam vaksin DPT dan Hepatitis B dalam bentuk senyawa Thimerosal.
 - d) Gangguan imunologis
 - e) Gangguan absorpsi protein tertentu akibat kelainan di usus
- 2) Penyebab Neurologis

Faktor neurologis dapat disebabkan oleh kelainan di otak dan sistem saraf. Courchesne, dkk pada tahun 1988 mengungkapkan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa dari hasil MRI penderita autis mengalami cerebral hypoplasia (penyusutan ukuran otak) pada bagian pons atau otak tengah. Kerusakan ini mempengaruhi kerja sistem saraf yang terhubung langsung dengan cerebellum (otak kecil), termasuk saraf yang mengatur atensi dan gerakan motorik.⁴⁶

Ada hubungan antara simptom autistik dengan fungsi sistem otak, khususnya kognisi sosial. Pendapat ini diperkuat oleh Dawson yang berpendapat bahwa pada individu autis, amigdala (bagian dalam lobus temporalis otak) telah tergabung menjadi satu bagian dengan simptom autistik awal, termasuk orientasi sosial, imitasi motorik, atensi, dan empati. Kondisi neurotransmitter (zat kimia pengantar pesan dalam sistem saraf) yang abnormal juga menjadi salah satu faktor

⁴⁶ Roedi Irawan, *Gangguan Metabolik Otak & Terapi Nutrisi Pada Anak Autisme* (Airlangga university press, 2020).

dari gangguan perkembangan otak. Pada sebagian anak autis, jumlah serotonin dalam neurotransmitter menunjukkan jumlah yang cukup tinggi. Serotonin merupakan salah satu jenis neurotransmitter dalam otak yang dapat meningkatkan aktivitas otak). Apabila jumlah serotonin di dalam otak meningkat, maka aktivitas otak meningkat dan dapat mengakibatkan kegelisahan.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa penyebab utama dari autis adalah kelainan di otak yang terjadi akibat adanya gangguan dalam masa perkembangan otak. Gangguan selama masa perkembangan otak ini dapat disebabkan karena faktor genetik yang diakibatkan pengaruh negatif selama masa perkembangan otak dan faktor neurologis yang terpengaruh gangguan perkembangan otak.

f. Pola asuh untuk anak penyandang autis

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Interaksi orang tua dengan anaknya ini sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan diri anak tersebut ke depan. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat dan benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anaknya, Orang tua memegang peranan yang cukup penting dalam perkembangan diri anak-anaknya, karena orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya, dan keluarga merupakan institusi awal yang paling bertanggung jawab dimana seorang anak tumbuh dan berkembang.⁴⁸

⁴⁷ Rani Marienzi, 'Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis', *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1.3 (2019)

⁴⁸ Wiwik Setyaningsih, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme Di Slb Harmoni Surakarta', *Jurnal Kesehatan*, 6.2 (2018).

Seseorang yang autis merupakan seseorang yang mengalami gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku sehingga menyebabkan mereka tampak hidup dalam dunianya sendiri. Penerapan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anggota keluarganya yang autis hendaknya disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh individu yang autis tersebut. Setiap individu sangat unik, sehingga penanganan haruslah bisa menjawab kebutuhan masing-masing individu. Jangan memaksakan individu autis untuk berkembang seperti layaknya individu yang normal dengan mengarahkan individu autis sesuai standar dan kemauan orang tua. Hal ini dikarenakan individu autis memiliki karakteristik berupa hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Selain itu, individu autis juga memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi dan menggunakan bahasa secara tepat, sesuai dengan maksud yang diinginkannya. Dengan demikian, diperlukan keahlian dan pemahaman dari orang yang mengasuh, khususnya orang tua, dalam menangani individu- individu autis ini.⁴⁹

Menghadapi individu autis, kondisi orang tua harus benar-benar siap. Orang tua perlu untuk membuang jauh-jauh sikap denial (penolakan) dan memunculkan sikap menerima kondisi anaknya yang autis tersebut. Sikap denial yang ada dalam diri orang tua justru akan memperlambat proses penanganan, membuat individu autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya, serta menimbulkan penolakan dari mereka yang lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Orang tua perlu menyadari bahwa anggota

⁴⁹ Indah J Larete, Liesbeth F J Kandou, and Herdy Munayang, 'Pola Asuh Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa Dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Dan Tomohon', *E-CliniC*, 4.2 (2018).

keluarganya termasuk kategori individu autis, sehingga dengan adanya sikap menerima, orang tua diharapkan bisa menangani mereka dengan lebih baik. Kesadaran orang tua yang baik untuk terlibat langsung dalam proses perkembangan anggota keluarganya yang autis juga dapat membuat individu autis ini menjadi berkembang dengan maksimal. Keterlibatan langsung orang tua dengan individu autis ini secara tidak langsung akan membuat mereka merasa diperhatikan.⁵⁰

Jadi, pola asuh yang sesuai untuk individu autis adalah pola asuh yang tidak membuat mereka tersebut merasa ditinggalkan, tertekan ataupun terlalu dimanjakan, sebab pola asuh yang demikian justru akan membuat mereka merasa kurang bisa mandiri, tidak diterima dan akan kembali ke dalam dunianya. Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang bisa membuat mood individu autis bisa terjaga, sehingga orang tua bisa masuk dalam kehidupan individu autis ini dan mengajaknya melakukan berbagai aktivitas serta mempelajari hal baru. Oleh sebab itu, pola asuh yang paling mendekati ideal adalah pola otoritatif. Hal ini dikarenakan pola asuh otoritatif mengajak para orang tua untuk berlaku lebih demokratis pada anak-anaknya, tetapi tidak melepaskan mereka begitu saja tanpa pengawasan.

Pada penerapannya, pola asuh otoritatif ini perlu didukung dengan pemahaman orang tua mengenai keberadaan individu autis. Jadi pola asuh ini juga memerlukan beberapa penyesuaian dalam penerapannya pada individu autis. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian proses pengasuhan antara pola

⁵⁰ Yulan Afriani and S E Muhammad Nashrullah, 'Persepsi Konsumen Terhadap Marketing Mix (4P) Pada Ritel Modern Dan Dampaknya Terhadap Ritel Tradisional Di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan', 2020.

asuh dengan karakteristik dari masing-masing individu, terutama individu autis. Selain itu, perlu ada dukungan sikap dari orang tua untuk bisa menerima dan mendukung perkembangan individu autis serta menerapkan cara-cara yang tepat menghadapi individu autis. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa pengasuhan sehari-hari oleh orang tua sangat memegang peranan pada perkembangan individu autis.

C. Kerangka Berpikir

Orang tua merupakan orang pertama yang paling berperan dalam perkembangan anak. Anak berinteraksi dengan ibu, ayah, dalam kehidupan kesehariannya. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak. Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis.

Karena sebagian besar waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial. Pergaulan anak dalam keluarga inilah yang akan membentuk sikap dari kepribadian anak. Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus. Sehingga anak-anak akan mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan. Jadi peran orang tua melalui pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak akan memberikan dampak kepada nilai-nilai perilaku keagamaan anak, semakin orang tua memberikan perhatian kepada anak, maka perilaku anak yang menyandang autisme menjadi lebih baik

dibandingkan perilaku yang orang tuanya disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis, merupakan penelitian deskriptif. Rubin, Babbie, & Tomlinson dalam Bruce A Thyer menyebutkan “*descriptive research attempts to describe characteristics of sample and relationships between phenomena, situations, and events observed by the researcher in natural situation*” Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dari sampel dan hubungan antara fenomena, situasi, dan kegiatan yang diamati pada situasi natural. Sumadi Suryabrata menyebutkan, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk memberi gambaran mengenai fakta maupun kegiatan sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis.⁵¹

Data diperoleh menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi kemudian disusun dengan deskripsikan dalam bentuk uraian

⁵¹ Wiwin Yuliani, ‘Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling’, *Quanta*, 2.2 (2018), 83

kata-kata serta bahasa, direduksi, dirangkum dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. Definisi Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2. Orangtua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

3. Remaja

Remaja yaitu usia dimana individu berinteraksi, berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

4. Autisme

Autis atau biasa disebut Autisme spectrum disorder adalah sebutan bagi orang-orang yang mengalami gangguan pada sistem sarafnya dan mempengaruhi perilakunya sehari-hari atau yang disebut juga dengan neurobehaviour. Tanda seseorang menunjukkan gejala gangguan autis biasanya dapat diamati pada tahun ketiga setelah lahir.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat dengan mendatangi rumah subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengunjungi ke rumah 3 keluarga atau di sekolah untuk melakukan wawancara.

2. Waktu penelitian

Pengambilan data penelitian guna mengungkap penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan diperoleh dalam menyusun skripsi ini adalah sumber data primer dan Sekunder. Data primer merupakan data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti dengan cara turun langsung di lapangan untuk melihat secara detail informasi yang akan didapatkan, dalam hal ini peneliti akan mengambil informasi dengan teknik wawancara dan observasi.

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan materi skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis

melakukan studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mempelajari buku kepustakaan, literature, buletin, majalah, serta materi kuliah yang berkaitan erat dengan pembahasan masalah ini.⁵²

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pencarian data dengan melakukan wawancara yaitu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada beberapa informan. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan 3 Pasang Orangtua yang mempunyai anak penyandang Autisme.⁵³

2. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian lapangan dibutuhkan berbagai data sebagai dokumen pendukung, sehingga metode dokumentasi sangat perlu untuk mencari data yang terkait dengan berbagai hubungan atau variabel baik berupa buku-buku, majalah, makalah dan lain sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat terhadap hasil observasi dan interview.⁵⁴

3. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan agar pokok

⁵² Syafrizal Helmi Situmorang and others, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis* (USU press, 2010).

⁵³ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Penerbit LeutikaPrio, 2016).

⁵⁴ Ballsy C A Pangkey and others, *Dasar-Dasar Dokumentasi Keperawatan* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

permasalahan yang ada dapat diteliti secara langsung pada 3 pasang orangtua yang mempunyai anak penyandang Autisme.⁵⁵

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Indrawati Yuhertiana dalam bukunya, penelitian kualitatif condong pada aspek validitas. Data yang ditemukan selama di lapangan bisa tidak akurat atau tidak valid apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara permasalahan yang diambil peneliti dengan realita di lapangan. Sehingga dalam menguji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif, tidak hanya satu, tetapi terdapat banyak cara yang dapat dilakukan. Diantaranya adalah:⁵⁶

1. Triangulasi data

Merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data, dengan memanfaatkan suatu hal yang lain. Terdapat 4 macam triangulasi yang dapat digunakan sebagai cara untuk memeriksa data, diantaranya: metode, maupun pemanfaatan sumber dan waktu.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu teknik menguji keabsahan data dimana peneliti tetap berada di lapangan hingga pengambilan data permasalahan yang diteliti benar-benar terkumpul. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kekeliruan dan menghindari pengaruh kejadian yang sesaat dan tidak biasa. Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti untuk turut serta

⁵⁵ Sitti Mania, 'Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11.2 (2008), 220–33.

⁵⁶ Indrawati Yuhertiana, 'Panduan Penelitian Kualitatif Bagi Pemula', *Surabaya: Eureka Smart Publishing*, 2009.

pada lokasi yang dijadikan penelitian. Keikutsertaan tersebut dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang baik, antara peneliti dengan subjek, sehingga dapat mempengaruhi tingkat validitas data yang diperoleh.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data, yang bertujuan untuk mencari interpretasi yang berkaitan dengan proses menganalisis dan mencari pengaruh yang dapat diperhitungkan maupun yang tidak dapat diperhitungkan, dalam penelitian. Teknik ini bertujuan juga untuk menemukan karakteristik yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk kemudian dijelaskan secara rinci.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan empat metode analisis, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan apa yang dilihat, didengar, disaksikan oleh penulis. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar dan tafsiran penulis sesuai dengan temuan.

2. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan penulis menarik kesimpulan.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menghubungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dengan penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis ataukah tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola,

penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Selanjutnya pengolahan data yang dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Desa baku-baku merupakan salah satu Desa dari 15 Desa di Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Secara geografis Desa baku-baku berbatasan dengan : Sebelah Utara : Desa Pantai Ulin Sebelah Timur : Desa Ulin Sebelah Selatan : Desa Wasah Hilir Sebelah Barat : Desa Amparaya ⁵⁷

Desa baku-baku terdiri dari RW dan 11 RT dengan luas 1.665 Ha, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), dua orang Kepala Seksi, dua orang Kepala Urusan dan dua orang staf. mempunyai jumlah penduduk 3.665 orang yang terdiri dari 1.843 orang laki-laki dan 1812 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 137 RTM. Letak topografis tanahnya datar, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perkebunan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani dan pekebun.

Jumlah penduduk Desa Baku-Baku berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2020 adalah 3.655 orang yang terdiri dari 1.843 orang laki-laki dan 1.812 orang perempuan dengan 962 Kepala Keluarga (KK) yang jika dirinci menurut mata pencaharian terlihat sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Penduduk Desa baku-baku semuanya beragama Islam dengan mayoritas suku Bugis dan

⁵⁷Kantor Desa Baku-baku kecamatan Malangke Barat

Toraja. Berdasarkan hasil pendataan keluarga yang dilakukan oleh Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil dan KB Kabupaten Luwu Utara terdapat Keluarga Pra Sejahtera 2 KK, Keluarga Sejahtera I 17 KK, Keluarga Sejahtera II 37 KK, dan Keluarga Sejahtera III 874 KK.⁵⁸

Mengingat semua warga masyarakat mayoritas beragama Islam, maka wajar tempat ibadah selain Islam tidak ada di Desa baku-baku. Sarana peribadatan yang ada di desa ini seperti Masjid/musholla berjumlah 8 buah, Masjid 6 buah mushola 2 Buah, sehingga bagi masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah Shalat Jum'at tidak perlu lagi pergi ke desa lain sebab masjid ada di desa ini. Institusi sosial keagamaan yang berfungsi sebagai jembatan untuk saling bersosialisasi antar warga seperti majelis ta'lim, kelompok pengajian, tahlilan, arisan, serikat kematian, habsyi/al barzanji, kelompok shalawat dan kelompok tani ada di desa ini.

Secara umum fasilitas perekonomian di Desa baku-baku terdapat 1 buah pasar Sore, 4 buah Kelompok Simpan Pinjam di desa ini. Sampai saat ini belum ditemukan lokasi kekayaan alam. Kegiatan industri kecil/kerajinan rumah tangga dan jasa industri yang terlihat adalah air kemasan 3 buah, meubel 5 buah, tetapi semua itu masih kurang berkembang, sehingga masih perlu adanya pemberdayaan.

⁵⁸ Sumiati Sumiati, Rusida Rusida, and Idawati Idawati, 'Analisis Saluran Pemasaran Kelapa Sawit Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara', *Journal TABARO Agriculture Science*, 1.1 (2017), 38–50.

B. Hasil Penelitian

Sampel penelitian adalah Tiga Orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme yang berdomisili di Desa Baku-baku, Kec. Malange Barat, Kab. Luwu Utara. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan responden.

1. Responden 1 [N dan Y] Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden N dan Y sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Senin, 12 Juli 2022

Tempat Wawancara : Nama N dan Y

1) Hasil Observasi

Pada awalnya peneliti melakukan observasi dengan responden dengan melakukan pemantauan pola asuh orang tua, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden pertama ini menerapkan pola asuh orangtua yang demokratis, dimana orangtua sangat menjaga anaknya namun tidak juga menekan anaknya, dalam arti lain orangtua masih membiarkan anaknya bermain diluar namun tetap dalam pengawasannya.

2) Hasil Wawancara

1) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyandang Autis

N mengatakan, “mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, menjaga anak, memberikan nafkah kepada anak dengan cukup walaupun saya tidak memberikannya sekolah luar biasa., akan tetapi yang lebih penting bagi saya mendidik dia supaya tidak mengganggu orang sekitarnya dulu lalu kemudian mencukupi nafkahnya sehari-hari”⁵⁹

Menurut N salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu dengan mencukupi nafkahnya sehari-hari walaupun ia sebagai orang tua dari

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan N, 15 Desember 2022, Desa Baku-baku.

Anak autis tetap berusaha mencukupi semuanya dan yang lebih penting mendidik anak agar menjadi anak yang baik akhlaknya.

N mengatakan “kalau anak-anak saya membuat salah, saya tidak mau menghukum mereka pertama saya menasehatinya terlebih dahulu dengan mengatakan jangan tapi kalau sudah ditegur beberapa kali tidak mengerti juga saya mencubitnya. Jadi kalau anak saya membuat kesalahan lebih baik saya lakukan itu saja, karena takutnya dia mengamuk kalau di kasari”⁶⁰

Menurut N lebih baik mencari aman dengan cukup menasehati jika anak melakukan suatu kesalahan dari pada dengan memberi cubitan kepada anak-anak mereka. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya.

N mengatakan “anak saya yang satu ini kalau ingin melakukan sesuatu pasti dia selalu minta izin sama saya dulu, kadang saya kasih izin kadang juga tidak, tergantung apa yang mau dia lakukan kalau tidak membahayakan saya izinkan tapi kalau membahayakan saya tidak izinkan, contohnya kalau dia mau menonton TV saya izinkan karena kalau dia menonton TV dia menjadi tenang dan tidak mengganggu orang sekitar, tetapi kalau dia meminta izin mau keluar rumah saya tidak izinkan karena takutnya dia akan mengganggu anak-anak tetangga sekitar rumah.”⁶¹

Menurut N jika anak ingin bergaul dengan teman-temannya maka dia tidak mengizinkan karena takutnya nanti mengganggu teman-temannya , dan Menurut Nuraida menonton TV bagi Y itu sudah menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

N mengatakan “saya selalu memperhatikan anak saya yang satu ini karena dia tidak seperti anak-anak yang lain yang bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri, contohnya kalau dia mau makan saya pasti mengambilkannya karena kalau saya biarkan dia mengambilnya sendiri pasti akan berantakan mengotori rumah. kalau dia mau ganti baju saya mengambilkan bajunya kalau mau pakai baju saya pakaikan begitupun kalau dia mau mandi saya ajarkan cara mandi yang baik dan benar karena biasanya dia lupa memakai

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan N, 15 Desember 2022, Desa Baku-baku.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan N, 15 Desember 2022, Desa Baku-baku.

sabun. Kalau saya ajarkan anak saya ini harus mengulang-ulang kata-kata saya agar dia paham apa yang saya ajarkan. saya mengajarkan anak saya ini dengan lemah lembut karena jika dia di kasari dia akan menghancurkan barang-barang yang ada di rumah”.⁶²

Menurut N Alasan pertama memberikan apa yang diminta oleh anak jika apa yang diminta itu memang penting. Kemudian karena kalau tidak dituruti anaknya akan mengamuk dan suka marah maka dari itu menurut N lebih baik mencari aman dengan menuruti apa keinginan anaknya.

2) Hambatan yang dihadapi Orangtua remaja penyandang autisme

N mengatakan “saya sangat takut jika dia bermain diluar rumah, kadang jika saya sedang tidur dia bermain diluar rumah saya takut dia bermain di jalan raya dan tertabrak kendaraan yang lewat. itu yang membuat saya merasa takut sekali.”⁶³

Menurut N yang menjadi kendala dalam mengasuh Y menjadi beban tersendiri dan juga sekaligus tanggung jawab sendiri dan tidak ada orang lain untuk berbagi, jika pun ada seperti kakak Y mereka jauh dan sudah memiliki keluarga dan anak sendiri. Nuraida merasa tidak senang jika harus melibatkan anak pertama dan keduanya dalam mengasuh Y dan N merasa malu kepada menantunya.

2. Responden 2 [U dan T] Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden U dan T sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 13 Juli 2022

Tempat wawancara : Di rumah responden di ruang tamu

⁶² Hasil Wawancara dengan N, 15 Desember 2022, Desa Baku-baku.

⁶³ Hasil Wawancara dengan N, 15 Desember 2022, Desa Baku-baku.

a. Hasil Observasi

Pada awalnya peneliti melakukan observasi dengan responden dengan melakukan pemantauan pola asuh orang tua, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden pertama ini menerapkan pola asuh orangtua yang demokratis. U berperan sebagai ibu sekaligus sebagai ayah, maka dari itu U menjaga anaknya dengan sangat ekstra namun tidak berlaku keras kepada anaknya dan tetap mengikuti kemauan anaknya yang dianggap penting.

b. Hasil Wawancara

1) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis

U mengatakan “ya yang namanya orang tuakan semuanya harus bisa, bisa mengasuh, merawat, apa yang diperlukan anak sebisa mungkin saya penuhi, pakaiannya, pokoknya semua yang kira-kira masih sanggup dipenuhi oleh ayahnya. Pada dasar sama seperti ibu-ibu atau orang tua yang lain juga yaitu mendidik, merawat dan menjaga anak saya supaya jadi anak yang baik, apalagi si kakak beda dari anak-anak lain, jadi penjagaannya harus lebih ekstra, tau sendiri kan disini bagaimana”⁶⁴

Menurut U menjadi orang tua sebagai seorang harus bisa menjalankan peran sebagai ibu dan juga ayah bagi anak-anaknya dan setiap orang tua pasti ingin mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang baik dan berakhlak mulia.

U mengatakan “kalau anak saya melakukan salah saya biasanya tanya dulu kenapa melakukan kesalahan, tidak langsung saya pukul, karena takutnya dia kabur dari rumah, setelah saya tanya kenapa, baru saya menasehati dia, misalnya seperti kemarin dia memarahi adik-adiknya dia mengancam mau memukul mereka, saya tanya “kenapa kamu memarahi adik-adikmu”? Ya Namanya juga anak sakit gitu pasti ada Saja masalahnya yang tidak pas sama orang. Ini dan itu. Setelah itu nanti baru saya bilang dia tidak boleh

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan U, 16 Desember 2022, Desa Baku-baku.

bertengkar saya menasehati anak saya besok-besok jangan bertengkar lagi ya sama adik”.⁶⁵

Menurut U saat anak autisnya melakukan suatu kesalahan itu adalah suatu hal yang wajar. U berpendapat bahwa yang namanya anak-anak apalagi T dia seorang anak yang menurutnya sakit, belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan tugas sebagai orang tua yaitu menasehati anak jangan sampai mengulangi hal yang sama dan jangan langsung memarahi atau memukul anak dengan seandainya akan tetapi menanyakan dulu apa penyebabnya dan kenapa anak melakukan hal itu.

U mengatakan “Ya saya ajarkan anak saya disiplin biar rapi, setelah bermain mainannya dir, kalau sore sudah boleh mandi, malam saya ajarkan mengaji, harus bersih pokoknya tanpa terkecuali, kalau masalah disiplin saya samakan, agar terhindar dari penyakit juga, karena kebersihan sebagian dari iman”.⁶⁶

Menurut U anak harus tetap terlihat rapi dan bersih. Mereka harus bisa merawat kebersihan diri, karena menurut UU disiplin juga dapat menjaga anak-anaknya dari segala macam jenis penyakit.

U mengatakan “jika anak minta sesuatu saya tanya dulu apakah betul-betul perlu apa tidak, karena kita sebagai orang tua harus menanyakan juga kalau memang betul perlu saya kasih, seperti kemarin minta uang untuk beli baju padahal bukan lebaran, katanya bujuk nya sudah robek, tidak saya kasih, untuk apa dia baju lebaran sedangkan baju yang saya beli lebaran idul fitri kemarin masih bagus, kan masih bisa dipakai, tidak ada uang untuk beli baju baru”.⁶⁷

Menurut U sebagai orang tua kita harus selektif dengan menanyakan dahulu kepada anak apa alasannya meminta sesuatu dan tidak langsung

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan U, 16 Desember 2022, Desa Baku-baku.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan U, 16 Desember 2022, Desa Baku-baku.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan U, 16 Desember 2022, Desa Baku-baku.

memberikannya karena tidak semua permintaan anak harus dipenuhi kalau memang anak benar-benar membutuhkan baru dipenuhi permintaannya.

U mengatakan “anak saya diejek-ejek temannya atau kalau punya masalah dengan teman nya biasanya dia cerita dengan saya, tapi itu lah masalahnya anak saya yang satu ini payah dia cerita, kalau ada masalah dia malah marah-marah sama saya dan adiknya”.⁶⁸

Menurut U anak-anaknya yang lain terbiasa untuk cerita kepadanya, baik itu masalah disekolah atau diluar sekolah, namun yang menjadi masalahnya terkendala pada anak autisnya karena jika anaknya mendapat masalah baik diluar maupun di dalam rumah ia jarang mengatakannya kepada Upik dan akhirnya marah-marah sendiri.

2) Hambatan yang dihadapi orangtua remaja penyandang autis

U mengatakan “banyak kendala kalau menjadi orang tua anak berkebutuhan khusus apalagi anak saya sekarang yang tinggal di rumah banyak, belum lagi ditambah menantu dan cucu, kadang mereka suka tidak akur, belum lagi nanti siT pergi main tidak tahu kemana saya capek berteriak panggil-panggil dia, saya sampai malu sendiri sama orang-orang sekitar”.⁶⁹

Menurut U banyak kendala yang dihadapi sebagai Orang tua anak autis dimana mereka tinggal dalam satu rumah dalam dua KK, terkadang AKU bingung dalam mengatasi anak dan cucunya jika selisih paham dan ditambah lagi dengan rasa malu yang setiap hari harus menjerit memanggil nama anaknya karena bermain terlalu jauh dari lokasi rumah.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan U, 16 Desember 2022, Desa Baku-baku.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan U, 16 Desember 2022, Desa Baku-baku.

3. Responden 3 [E]

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Ernan sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 14 Juli 2022

Tempat wawancara : Di rumah responden

a. Hasil Observasi

Pada awalnya peneliti melakukan observasi dengan responden dengan melakukan pemantauan pola asuh orang tua, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh demokratis. E sangat memperhatikan Pendidikan anaknya terutama Pendidikan di bidang agamanya. E merupakan kakak kandung dari F karena orangtua mereka sudah meninggal, jadi R bertanggung jawab sepenuhnya terhadap F

b. Hasil Wawancara

1) Pola asuh orangtua remaja penyandang autisme

E mengatakan “orang tua harus mendidik anak dengan baik seperti menyuruh anak mengaji, sholat supaya anak memiliki akhlak baik dan menasehati untuk mendoakan ayah dan ibunya yang sudah meninggal, saya sangat ingin anak saya menjadi anak yang pintar, sukses dan juga baik, sama seperti anak-anak yang lainnya”.⁷⁰

Menurut E tugas sebagai orang tua yaitu mendidik anak dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak sejak dini seperti menasehati anak mengaji dan sholat agar memiliki akhlak yang mulia baik dengan orang tua maupun dengan orang lain. Dan setiap orang tua pasti menginginkan anaknya

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan E, 17 Desember 2022, Desa Baku-baku.

menjadi anak yang sukses di dunia dan juga di akhirat kelak serta memiliki akhlak yang mulia.

E mengatakan “F ini sebenarnya orang tua nya sudah meninggal dari ia dalam kelas dua SLB, jadi dia tinggal sama saya, tapi kadang juga tinggal sama abangnya, F jarang buat salah, dia sibuk dengan kerja sendiri, misalnya jalan-jalan sendiri, main sendiri dikamar.”⁷¹

Menurut E kakak kandungnya F ia jarang melakukan kesalahan, dan orang tua Faridah juga sudah meninggal saat Faridah masih kecil.

E mengatakan “F kalau pergi main sama teman-temannya jarang mungkin hampir tidak pernah sama sekali, karena tidak ada yang mau berteman sama F, F pun juga tidak pernah cari teman, dia dirumah aja sama kamu”.⁷²

Menurut E adiknya tidak pernah dilarang kalau mau pergi dengan teman-temannya tapi E mengkhawatirkan adiknya jika F pergi. Karna F mudah marah dan ngamuk-ngamuk sendiri.

E mengatakan “adik saya tidak pernah minta sesuatu apalagi uang, kami tidak pernah kasih dia uang, karena dia tidak tahu jumlah dan nilai uang itu untuk apa, jadi kami atau saya sering kasih dia makanan saja sama minuman, yang sudah kami beli”.⁷³

Menurut E adiknya F tidak pernah meminta sesuatu atau uang, karena menurut E, F tidak mengerti jumlah dan makna dari kegunaan uang yang diberikan.

2) Hambatan yang dihadapi orangtua remaja penyandang autisme

E mengatakan “kendalanya saya terkadang takut sendiri, karena F suka jalan-jalan tengah malam, padahal pintu semua sudah kami kunci, tapi di tengah malam kami tidur dia bangun jalan-jalan sendiri kadang juga membangunkan kami ajak ke kuburan. Kemudian kendalanya kadang dia

⁷¹ Hasil Wawancara dengan E, 17 Desember 2022, Desa Baku-baku.

⁷² Hasil Wawancara dengan E, 17 Desember 2022, Desa Baku-baku.

⁷³ Hasil Wawancara dengan E, 17 Desember 2022, Desa Baku-baku.

suka mengamuk sendiri dan bicara sendiri sendiri, saya tidak tahu apa yang dia katakan”.⁷⁴

Menurut E kendalanya ia terkadang merasa takut jika Faridah jalan-jalan sendiri tengah malam, ia takut ada laki-laki iseng yang akan mengganguya dan mengajak F pergi entah kemana, karena menurut E, F tidak tanggap dan peka terhadap lingkungan disekitarnya dan kendala lain yang dikhawatirkan Ernani adalah ketika F tiba-tiba mengamuk, ia akan memukul siapa saja yang menurut F menyebalkan baginya.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Orangtua terhadap anak remaja penyandang Autis

a. Responden 1 [N dan Y]

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak autis di Desa Baku-baku dari responden ini menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh Demokratis dalam mengasuh anak-anaknya, maka sebagian dari anak mereka bersikap manja dan suka marah-marah kalau keinginannya tidak dituruti. Hal yang melatarbelakangi para responden menerapkan pola asuh tersebut dikarenakan kesibukan orang tua bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga serta mendidik dan mengasuh anak, karena kesibukan tersebut sehingga membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Anaknya tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua.

⁷⁴Hasil Wawancara dengan E, 17 Desember 2022, Desa Baku-baku.

b. Responden 2 [U dan T]

Pola asuh yang diterapkan pada keluarga ini yaitu pola asuh demokratis. Orang tua Demokratis cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menekankan segala aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Sehingga pola asuh orang tua ini sering membentuk karakter anak menjadi merasa takut, kurang percaya diri, pencemas, rendah diri dan minder dalam pergaulan

c. Responden 3 [E]

Pola asuh yang diterapkan pada keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis. Mereka berfokus untuk mengajarkan anaknya untuk memperdalam ilmu agama dan focus pada pendidikannya. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri dan hampir tidak pernah bermain di luar rumah. Orangtua yang menjaganya juga membiarkannya bermain di dalam kamar agar tidak mengganggu tetangga.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi orangtua dalam mengasuh anak penyandang autis

a. Responden 1 [N dan Y]

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan pada ketiga orang tua anak remaja penyandang autis memiliki kendala-kendala yang hampir sama. Menurut mereka yang menjadi kendala bagi mereka dalam mendidik anak-anak adalah pengasuhan yang diterapkan pada anak autis. Dimana dalam teori disebut dengan kendala internal yaitu yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala ini dapat berupa anak sulit untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain, tidak memperdulikan bahaya, tidak tanggap terhadap isyarat dan

kata-kata dan lebih suka menyendiri sifatnya agak menjauhkan diri. Sedangkan yang bersumber dari luar diri anak di sebut dengan kendala eksternal kendala ini dapat berupa keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan.

Hal ini seperti yang dialami oleh ketiga orang tua anak autis yaitu dari segi keuangan yang kurang menguntungkan. Mereka mengatakan kalau dari segi ekonomi berkurang maka juga akan menjadi suatu hambatan bagi mereka dalam mendidik anak karena mereka juga harus menyekolahkan anaknya.

b. Responden 2 [U dan T]

Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak autis. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anak-anaknya dapat membantu perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak menjadi lebih baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila orang tua dalam memberikan pola asuh yang kurang tepat/ salah kepada anak-anaknya dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak.

Setiap orang tentunya mengharapkan anaknya khususnya anak dengan kebutuhan khusus autis dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya perkembangan pada kemampuan pengembangan diri anak autis, sehingga siswa-siswa tersebut kelak tidak lagi tergantung pada orang lain. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada diri anak autis tersebut. Akan tetapi, pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membimbing dan memberikan pengarahan anak-anaknya, terutama

dalam kemampuan pengembangan diri pada anak autis. Kesulitan tersebut menjadi faktor-faktor penghambat orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, terutama kemampuan pengembangan diri anak autis.

c. Responden 3 [E]

kesibukan orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan pengembangan diri anak autis, sehingga menghambat proses pengembangan diri anak autis. Ketiga keluarga yang menjadi responden pada penelitian ini mengalami kesulitan/hambatan dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak autis terutama saat mood anak sedang tidak baik dan kemampuan yang dimiliki anak. Dalam memberikan bimbingan dan pengajaran pada anak autis berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada anak normal pada umumnya. Pada anak-anak autis bimbingan dan pengajaran yang diberikan harus dilakukan berulang-ulang dan bertahap sampai anak mengerti dan paham dengan pembelajaran tersebut. Orang tua diharapkan dengan kenyataan bahwa anak mereka membutuhkan dukungan dan keputusan yang tepat. Hal ini akan mempengaruhi persepsi ibu dalam membantu perkembangan anak autis.

Berdasarkan pendapat ketiga keluarga di atas, terdapat persamaan yang mendorong orang tua dalam membimbing dan mendidik anak autis untuk proses kemampuan pengembangan diri anak. Persamaan tersebut terdapat pada harapan ketiga orang tua terhadap anaknya. Dengan memberikan bimbingan dan pendampingan terutama dalam proses kemampuan pengembangan diri pada anak autis diharapkan kelak anak tersebut dapat menolong dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ketiga responden (orang tua Anak Autis) dari responden penelitian ini orang tua anak autis menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anak mereka.

Menurut N tanggung jawab orang tua terhadap anak yakni dengan mencukupi nafkahnya, dan mendidik anak menjadi anak yang baik akhlaknya. Berikan apa yang diminta oleh anak jika apa yang dia minta itu memang penting.

Menurut U menjadi orang tua harus bisa menjalankan peran sebagai ibu dan juga ayah bagi anak-anaknya dan setiap orang tua pasti ingin mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia. Serta menasehati anak jangan sampai mengulangi hal yang sama dan jangan langsung memarahi dan memukuli anak.

Menurut E tugas sebagai orang tua yakni mendidik anak dengan menanamkan pendidikan Agama kepada anak sejak dini. Serta menasehati anak, mengajarkan anak mengaji dan sholat. Agar memiliki akhlak yang mulia, dan setiap orang tua mengharapkan anaknya sukses di dunia dan akhirat.

Hal yang melatar belakangi responden menerapkan pola asuh ini disebabkan karena orang tua anak autis memiliki kesibukan-kesibukan tersendiri.

Sebagai orang tua yang tidak hanya dapat mengasuh anak autisnya namun juga harus menjalankan peran sebagai ibu bagi anak-anak normalnya yang lain.

Sehingga hal ini membuat mereka sebagai peran orang tua tidak mempunyai banyak waktu untuk mengasuh, membimbing dan memperhatikan kegiatan anak autis ini sehari-hari. Anak autis mereka tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua. Seperti yang dirasakan oleh para responden (orang tua anak autis).

1. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para responden orang tua anak autis dalam mendidik anak, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan menjadi dua kendala antara lain Kendala internal (dalam diri anak) Kendala ini dapat berupa sikap anak yang tidak tanggap terhadap isyarat dan cenderung mengisolasi diri.
2. Kendala eksternal (di luar diri anak) Kendala dari luar diri anak seperti segi ekonomi dan peran seorang ayah yang kurang menguntungkan sebagai seorang Orang tua anak autis yang tidak mampu dan untuk memberikan anak mereka kepada SLB terdekat. Kemudian dari orangtua juga tidak terlalu memperdulikan pusat perhatiannya kasih sayangnya kepada autis ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua khususnya orang tua anak autis, hindari tindakan negatif pada anak seperti menyuruh anak autis dengan seenaknya seperti pembantu tanpa batas, menjatuhkan mental anak, membodoh-bodohi anak, sering berbohong pada anak, dengan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lain-lain. Hendaknya orang tua anak autis dapat lebih menerapkan pola asuh yang baik untuk anak-anak nya terutama untuk anak

autis yaitu pola asuh yang mengarah pada pola asuh demokratis, sebab pola asuh inilah cenderung dapat menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepribadian yang positif dan berperilaku baik.

2. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.
3. Diharapkan kepada pemerintah Kab, Luwu Utara untuk menyediakan fasilitas pendidikan atau lembaga khusus untuk anak autis, serta memiliki program-program khusus serta penyuluhan ke masing-masing Desa terhadap Pendidikan dan penanganan anak autis.



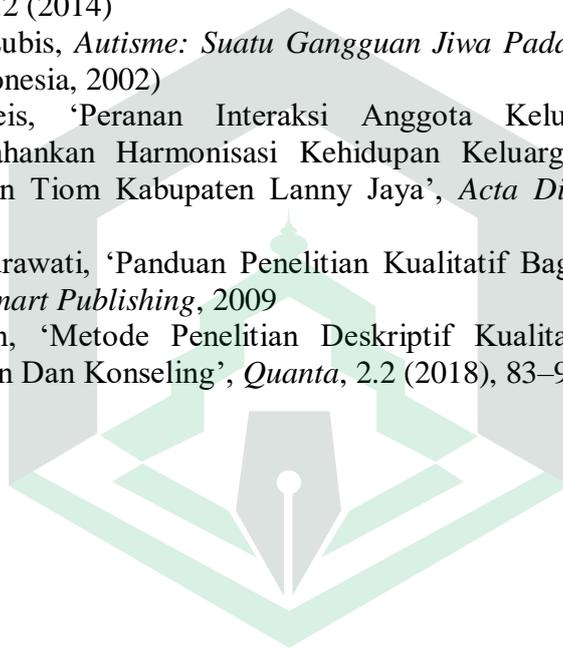
DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.1 (2017), 33–48
- Adnan, Mohammad, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), 66–81
- Afriani, Yulan, and S E Muhammad Nashrullah, 'Persepsi Konsumen Terhadap Marketing Mix (4P) Pada Ritel Modern Dan Dampaknya Terhadap Ritel Tradisional Di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan', 2020
- Anggraeni, Tanaya Puspa, and Rohmatun Rohmatun, 'Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI Di SMA 1 Mejobo Kudus', *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1 (2020), 205–19
- Anjani, Reyka Ratu, and Asep Ahmad Sopandi, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLBN 01 Padang', *Journal of Basic Education Studies*, 5.1 (2022), 680–89
- Ayu, Wulan Dari, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung)' (*UIN Raden Intan Lampung*, 2020)
- Azizah, Nur, 'Pola Asuh Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Autis Di Lembaga Terapi Deli Serdang (Studi Deskriptif Di Rumah Pendidikan Alifah "Klinik Autisme"', 2019
- Chandra, Andy, 'Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat', *Jurnal Psycho Mutiara*, 1.1 (2018), 1–14
- Darwis, Muhammad, Khairul Amri, and Hardy Reymond, 'Dampak Dari Kecanduan Game Online Di Kalangan Remaja Usia 15–18 Tahun Di Kelurahan Kayu Ombun', *Ristekdikti: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5.2 (2020), 228–33
- Dewi, Rosmala, Inayatillah Inayatillah, and Rischa Yullyana, 'Pengalaman Orangtua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh', *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3.2 (2019), 288–301
- Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Penerbit LeutikaPrio, 2016)
- Fadila, Amalia, Ossy Firstanti Wardany, and Heni Herlina, 'Jenis Pola Asuh Orang Tua Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Di Lampung', *Sneed Journal*, 1.2 (2021), 16–22
- Hendri, Hendri, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019), 56–71
- Hyoscyamina, Darosy Endah, 'Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak', *Jurnal Psikologi*, 10.2 (2011), 144–52
- Irawan, Roedy, *Gangguan Metabolik Otak & Terapi Nutrisi Pada Anak Autisme* (Airlangga university press, 2020)

- Juliana, Indah, Sefti Rompas, and Franly Onibala, 'Hubungan Dismenore Dengan Gangguan Siklus Haid Pada Remaja Di Sma N 1 Manado', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019)
- Perlindungan Hukum)', *Jurnal Selat*, 6.2 (2019), 225–34
- Karlina, Lilis, 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 147–58
- Kia, A Dan, and Erni Murniati, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13.3 (2020), 264–78
- Kurniawan, Azmi Sholihatun, Endang Supraptiningsih, and Stephani Raihana Hamdan, 'Pengasuhan Pada Anak Autis: Telaah Pada Ibu Dengan Anak Autis Parenting On Autism Children: A Study Of Mothers With Autism Children', *Prosiding Nasional Psikologi*, 2 (2018)
- Larete, Indah J, Liesbeth F J Kandou, and Herdy Munayang, 'Pola Asuh Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa Dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Dan Tomohon', *E-CliniC*, 4.2 (2016)
- Lestari, Dika Dwi, and Sopingi Sopingi, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak Autis', *Jurnal Ortopedagogia*, 4.1 (2018), 39–42
- Ma'rifah, Asirotul, Naning Puji Suryantini, and Rina Mardiana, 'Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua', *Journal of Health Sciences*, 11.2 (2018), 196–204
- Mania, Sitti, 'Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11.2 (2008), 220–33
- Marienzi, Rani, 'Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis', *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1.3 (2012)
- Marwoko, Gatot, 'Psikologi Perkembangan Masa Remaja', *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26.1 (2019), 60–75
- Mulqiah, Zuraida, Eka Santi, and Dhian Ririn Lestari, 'Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)', *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5.1 (2017), 61–67
- Nasution, Mawaddah, 'Pola Asuh Permisif Terhadap Agresivitas Anak Di Lingkungan X Kelurahan Sukamaju Kecamatan Medan Johor', *Prosiding Konferensi Nasional, No. Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, 2018, 1–4
- Nur Fatmawati, Azizah Muthi, 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini', *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2020), 81–92
- Pangkey, Ballsy C A, Adventina Delima Hutapea, Idauli Simbolon, and Yenni Ferawati Sitanggang, *Dasar-Dasar Dokumentasi Keperawatan* (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- A Tabi'in , 'Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dewi Aminah', *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020), 30–43

- Purnamaningsih, Ni Made, I Gusti Putu Satya Laksmi, and Ni Luh Putu Devhy, 'Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Self Care Pada Anak Autisme', *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9.2 (2020), 142–48
- Purnamasari, Anisa, Sri Wahyuni, and Prawara Aros Purnama, 'Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kendari', *Nursing Inside Community*, 3.1 (2020), 32–37
- Puspitawati, Herien, 'Fungsi Keluarga, Pembagian Peran Dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga', *Tersedia: Http://kk.Fema.Ipb.Ac.Id/v2/Images/Karya Ilmiah/Kesetaraan Gender. Pdf, Diakses Pada*, 1 (2014)
- Rahmadiani, Nurul, Rosdiana Rahim, and Rini Fitriani, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial anak Autis Di SLB Negeri Pembinaan Makassar Dan SLB Negeri 1 Makassar 2020', *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.Special Issues 1 (2022), 29–37
- Rahman, Putri Lia, and Elvi Andriani Yusuf, 'Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai', *Predicara*, 1.1 (2012)
- Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari, 'Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2.1 (2018), 55–64
- Riandini, Selvia, 'Pengaruh Pola Pengasuhan Dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis Kepada Orang Tua', *Jurnal Majority*, 4.8 (2015), 99–106
- Saputro, Khamim Zarkasih, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25–32
- Setyaningsih, Wiwik, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme Di Slb Harmoni Surakarta', *Jurnal Kesehatan*, 6.2 (2016)
- Situmorang, Syafrizal Helmi, Iskandar Muda, M Doli, and Fanzie Syarief Fadli, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis* (USU press, 2010)
- Sonia, Gina, and Nurliana Cipta Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), 128–35
- Sumiati, Sumiati, Rusida Rusida, and Idawati Idawati, 'Analisis Saluran Pemasaran Kelapa Sawit Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara', *Journal TABARO Agriculture Science*, 1.1 (2017), 38–50
- Suteja, Jaja, 'Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial', *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3.1 (2014)
- Syafri, Heru Pratama, and Mega Iswari, 'Peran Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Anak Autis X Di SMK 4 Padang', *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9.2 (2021), 55–61
- Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, 'Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.2 (2020)
- Tua, Orang, 'Penerapan Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus'
- Ulfa, Suci Syafira, 'Pola Pengasuhan Anak Penderita Autis Yang Berprestasi

- (Studi Kasus: 5 Orangtua Anak Autis Berprestasi Di Sekolah Luar Biasa Autis Al-Ikhlas, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi)' (Universitas Andalas, 2021)
- Ulva, Maria, and Rizki Amalia, 'Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif', *Journal on Teacher Education*, 1.2 (2020), 9–19
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irfan Fathurrahman, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis', *JOEY (Journal of Education and Instruction)*, 3.1 (2020), 75–89
- Wardani, Desi Sulisty, 'Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis', 2009
- Widiastuti, Diah, 'Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme Di SLB Negeri Semarang Tahun 2014', *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3.2 (2014)
- Yatim, Faisal Lubis, *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak* (Yayasan Obor Indonesia, 2002)
- Yigibalom, Leis, 'Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya', *Acta Diurna Komunikasi*, 2.4 (2013)
- Yuhertiana, Indrawati, 'Panduan Penelitian Kualitatif Bagi Pemula', *Surabaya: Eureka Smart Publishing*, 2009
- Yuliani, Wiwin, 'Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling', *Quanta*, 2.2 (2018), 83–9



L

A

M

P

I

R

A

N



A. Dokumentasi Wawancara







RIWAYAT HIDUP



Madeyana, Lahir di Tomadeka pada tanggal 21 Juli 2000.

Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muh.Tahir dan ibu Dewi. Saat

ini penulis beralamat di Dusun Padangelle, Desa Pattimang,

Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan diselesaikan pada tahun

2012 di MIS AL-ikhlas As'adiyah 303 Tanete Lampe'e. Kemudian di tahun yang

sama menempuh pendidikan di SMP Datok Sulaiman Palopo hingga tahun 2015.

Pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Luwu

Utara hingga tahun 2018, Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni

yaitu di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negara (IAIN) Palopo.

Contact Person Penulis : madeyana0048_mhs18@iainpalopo.ac.id